



Kritik Sosial terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *The Mango Season* Karya Amulya Malladi

Haidar Dhiya Ulhaq^{1*}, Erik Candra Pertala²

¹⁻²Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dhyaull21@gmail.com

Abstract. *Patriarchal culture remains a significant social issue that influences women's lives, particularly in relation to marriage, family authority, and gender expectations. Literary works often reflect these social realities and serve as a medium for criticizing social inequality. This study aims to analyze the representation of patriarchal culture and the social criticism of patriarchy portrayed in Amulya Malladi's novel The Mango Season. This research employed a qualitative descriptive method using the sociology of literature approach and Marxist feminist perspective. The data were collected through intensive reading and note-taking techniques, focusing on narrative descriptions and dialogues related to patriarchal practices. The findings reveal that patriarchal culture is represented through family control over women's marital decisions, the expectation that women must marry to achieve happiness, the persistence of dowry practices, and social standards that evaluate women based on age, appearance, and marital status. Furthermore, the novel presents social criticism by exposing the limitations imposed on women's autonomy and highlighting their resistance to patriarchal norms. The study implies that literary works can function as a critical medium for raising awareness of gender inequality and encouraging more equitable social relations in contemporary society.*

Keywords: *Marxist Feminism; Patriarchal Culture; Social Criticism; Sociology of Literature; The Mango Season.*

Abstrak. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan sehingga sering membatasi kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan dan pengambilan keputusan. Permasalahan tersebut banyak direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya patriarki dan mengungkap kritik sosial terhadap budaya patriarki yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan perspektif feminisme Marxis. Data penelitian berupa narasi dan dialog yang menunjukkan praktik patriarki serta bentuk kritik sosial terhadap praktik tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan klasifikasi data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki direpresentasikan melalui dominasi keluarga dalam menentukan pasangan hidup perempuan, anggapan bahwa perempuan harus menikah untuk memperoleh kebahagiaan, praktik dowry, serta standar sosial yang menilai perempuan berdasarkan usia, penampilan fisik, dan status pernikahan. Novel ini juga mengandung kritik sosial terhadap pembatasan kebebasan perempuan dan ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh sistem patriarki. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk mengkritik praktik sosial yang menimbulkan ketimpangan gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Patriarki; Feminisme Marxis; Kritik Sosial; Sosiologi Sastra; *The Mango Season*.

1. LATAR BELAKANG

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan perempuan berada pada posisi subordinat (Walby, 1990). Sistem tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk ketidakadilan gender yang membatasi akses dan kebebasan perempuan dalam kehidupan sosial (Fakih, 2013). Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali mengalami pembatasan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup karena keputusan penting masih berada di bawah kontrol keluarga atau struktur sosial yang didominasi laki-laki. Kondisi tersebut masih dapat ditemukan di berbagai negara, termasuk India, yang dikenal memiliki tradisi keluarga dan nilai budaya yang kuat dalam mengatur kehidupan perempuan.

Permasalahan patriarki tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang pada suatu masa (Wellek & Warren, 1949). Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Damono, 1978). Salah satu karya sastra yang mengangkat isu tersebut adalah novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi. Novel ini menceritakan konflik yang dialami Priya Rao, seorang perempuan India yang tinggal di Amerika Serikat dan berusaha memperoleh penerimaan keluarganya atas keputusan untuk menikah dengan laki-laki Amerika. Konflik tersebut memperlihatkan benturan antara nilai tradisional patriarkal dan kebebasan perempuan dalam menentukan masa depannya sendiri.

Novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi menggambarkan konflik antara tradisi patriarkal India dan kebebasan perempuan modern dalam menentukan pilihan hidupnya (Malladi, 2003). Penelitian mengenai patriarki dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian umumnya berfokus pada representasi patriarki, subordinasi perempuan, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi laki-laki. Penelitian lain juga mengkaji novel *The Mango Season* melalui perspektif feminisme untuk mengungkap bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh perempuan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan identifikasi bentuk-bentuk patriarki dan resistensi perempuan terhadap sistem tersebut. Kajian yang secara khusus menghubungkan representasi budaya patriarki dengan kritik sosial yang disampaikan pengarang masih relatif terbatas.

Penelitian Suganya & Selvaraj, (2021) menunjukkan bahwa perempuan dalam *The Mango Season* mengalami berbagai bentuk tekanan budaya yang berkaitan dengan pernikahan dan tradisi keluarga. Penelitian Sindhu & Priya, (2023) menemukan bahwa novel tersebut merepresentasikan konflik budaya dan identitas perempuan dalam masyarakat India. Sementara itu, Ramalakshmi & Sophia (2021) menyoroti kritik sosial yang disampaikan Malladi melalui penggunaan humor dan ironi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi representasi budaya patriarki dalam novel *The Mango Season*, tetapi juga menganalisis bagaimana pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap budaya patriarki melalui konflik, karakter, dan peristiwa yang dialami tokoh perempuan. Analisis ini penting dilakukan karena kritik sosial dalam karya sastra dapat menunjukkan respons pengarang terhadap realitas sosial yang berkembang di masyarakat sekaligus mengungkap pesan yang ingin disampaikan terkait ketidakadilan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya patriarki serta mengungkap kritik sosial terhadap budaya patriarki dalam novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra dan feminisme, serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana karya sastra digunakan sebagai media untuk mengkritik praktik-praktik sosial yang menghasilkan ketimpangan gender.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra merupakan produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang merepresentasikan berbagai realitas sosial, nilai budaya, konflik, serta persoalan yang berkembang dalam lingkungan tempat karya tersebut lahir. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Menurut (Wellek & Warren, 1949), karya sastra dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat karena memuat berbagai fenomena sosial yang dialami manusia. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam teks sastra sekaligus memahami pandangan pengarang terhadap fenomena tersebut.

Salah satu fenomena sosial yang banyak muncul dalam karya sastra adalah budaya patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah. Menurut (Walby, 1990), patriarki merupakan sistem struktur dan praktik sosial yang memungkinkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering mengalami pembatasan dalam menentukan pilihan hidup, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Budaya patriarki juga melahirkan berbagai standar sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek penilaian berdasarkan usia, penampilan fisik, status perkawinan, maupun kemampuan ekonomi keluarganya. Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme Marxis (Federici, 2018). memandang bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan ekonomi yang menghasilkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Pandangan ini berkembang dari pemikiran Millet (1970); Mitchell, (1971); Williams, (1977) mengenai relasi kekuasaan dalam masyarakat patriarkal. Dengan demikian, feminisme Marxis dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana budaya patriarki bekerja dalam kehidupan

tokoh perempuan serta bagaimana ketidakadilan gender direproduksi melalui norma dan tradisi sosial.

Selain merepresentasikan realitas sosial, karya sastra juga berfungsi sebagai media kritik sosial. Kritik sosial merupakan bentuk tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan disampaikan melalui penggambaran tokoh, konflik, maupun peristiwa dalam karya sastra. Melalui kritik sosial, pengarang dapat menyampaikan penilaian, penolakan, atau protes terhadap sistem sosial yang dianggap tidak adil. Dalam novel *The Mango Season*, kritik sosial tampak melalui konflik yang dialami tokoh utama ketika berhadapan dengan tuntutan keluarga dan norma budaya yang membatasi kebebasannya dalam menentukan pasangan hidup.

Penelitian mengenai patriarki dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian mengkaji representasi patriarki dan subordinasi perempuan dalam karya sastra India, sedangkan penelitian lainnya berfokus pada resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki melalui perspektif feminisme. Penelitian mengenai novel *The Mango Season* juga telah dilakukan dengan menyoroti konflik budaya, identitas perempuan, dan ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh utama. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada bentuk-bentuk patriarki dan perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengkaji representasi budaya patriarki sekaligus kritik sosial yang disampaikan pengarang terhadap budaya patriarki dalam novel *The Mango Season*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara representasi patriarki dan kritik sosial dalam karya sastra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Creswell (2009) karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi budaya patriarki serta kritik sosial terhadap budaya patriarki dalam novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan perspektif feminisme Marxis. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks, sedangkan perspektif feminisme Marxis digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul akibat budaya patriarki. Sumber data penelitian adalah novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi yang diterbitkan pada tahun 2003. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan representasi budaya patriarki serta kritik sosial terhadap budaya patriarki dalam

novel tersebut. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis teks, seluruh isi novel digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat (Moleong, 2014). Peneliti membaca novel secara intensif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung representasi budaya patriarki dan kritik sosial. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Proses penelitian dilakukan sesuai prosedur penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh (Sugiono, 2019). Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diseleksi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan konsep budaya patriarki, teori sosiologi sastra, dan perspektif feminisme Marxis. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan bentuk representasi budaya patriarki serta kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui tokoh, dialog, dan peristiwa dalam novel. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi budaya patriarki dan kritik sosial terhadap budaya patriarki dalam novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca novel secara berulang untuk menemukan dialog maupun narasi yang mengandung unsur budaya patriarki. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk representasi budaya patriarki dan kritik sosial yang disampaikan pengarang. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan perspektif feminisme Marxis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam novel direpresentasikan melalui dominasi keluarga dalam menentukan pasangan hidup perempuan, praktik dowry, serta standar sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek penilaian dalam institusi pernikahan. Selain itu, novel ini juga memuat kritik sosial terhadap pembatasan kebebasan perempuan dan ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh budaya patriarki.

Representasi Budaya Patriarki dalam Novel *The Mango Season*

“Along with the firm advice that I shouldn’t commit suicide was the advice or rather the order—that I shouldn’t have sex until I was married and that I should marry the man of her choice, not mine.”. Kutipan tersebut menunjukkan representasi budaya patriarki melalui kontrol keluarga terhadap tubuh, seksualitas, dan pilihan hidup perempuan. Kalimat *“I shouldn’t have sex until I was married”* memperlihatkan bahwa perempuan diharapkan

mematuhi standar moral yang ditetapkan keluarga dan masyarakat. Dalam budaya patriarki, seksualitas perempuan sering diawasi secara ketat karena dianggap berkaitan dengan kehormatan keluarga. Akibatnya, perempuan tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan keputusan mengenai tubuh dan kehidupan pribadinya sendiri.

Representasi patriarki semakin terlihat dalam pernyataan *"I should marry the man of her choice, not mine."* Kalimat ini menunjukkan bahwa hak perempuan untuk memilih pasangan hidup dibatasi oleh otoritas keluarga. Keputusan mengenai pernikahan tidak sepenuhnya berada di tangan perempuan yang akan menjalani kehidupan tersebut, melainkan dipengaruhi bahkan ditentukan oleh orang tua. Situasi ini mencerminkan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mematuhi keputusan keluarga daripada mengikuti keinginan pribadinya. Selain itu, penggunaan kata *"order"* menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan ibu Priya sebenarnya merupakan bentuk perintah. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak perempuan dalam keluarga patriarkal sering bersifat hierarkis, di mana perempuan yang lebih muda diharapkan tunduk pada otoritas keluarga. Dengan demikian, kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup menjadi terbatas karena mereka harus menyesuaikan diri dengan harapan keluarga dan norma budaya yang berlaku.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak hanya dipertahankan oleh tokoh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang telah menginternalisasi nilai-nilai patriarkal. Dalam hal ini, ibu Priya berperan sebagai agen yang meneruskan norma budaya kepada anak perempuannya. Ia berusaha memastikan bahwa Priya mengikuti aturan mengenai seksualitas dan pernikahan yang dianggap sesuai dengan tradisi keluarga. Melalui penggambaran tersebut, novel memperlihatkan bagaimana budaya patriarki diwariskan dari generasi ke generasi melalui lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, kutipan ini merepresentasikan budaya patriarki yang mengontrol perempuan melalui pengawasan terhadap seksualitas, pembatasan kebebasan memilih pasangan hidup, serta tuntutan kepatuhan terhadap keputusan keluarga. Novel *The Mango Season* menunjukkan bahwa perempuan sering kali tidak diberikan otonomi penuh atas tubuh dan masa depan mereka karena kehidupan mereka masih diatur oleh norma dan ekspektasi keluarga yang berakar pada budaya patriarkal.

Kritik Sosial terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *The Mango Season*

"Along with the firm advice that I shouldn't commit suicide was the advice—or rather the order—that I shouldn't have sex until I was married and that I should marry the man of her choice, not mine." Data tersebut menunjukkan kritik sosial terhadap budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup, terutama terkait

seksualitas dan pernikahan. Kalimat “*the order that I shouldn’t have sex until I was married*” memperlihatkan bahwa tubuh dan kehidupan pribadi perempuan berada di bawah kontrol keluarga. Penggunaan kata “*order*” menunjukkan bahwa aturan tersebut bukan sekadar nasihat, melainkan bentuk tuntutan yang harus dipatuhi oleh Priya. Melalui kutipan ini, novel mengkritik budaya patriarki yang memberikan keluarga kewenangan untuk mengatur kehidupan perempuan hingga ke ranah yang paling pribadi.

Kritik tersebut semakin terlihat dalam pernyataan “*I should marry the man of her choice, not mine.*” Kalimat ini menunjukkan bahwa perempuan tidak diberikan kebebasan penuh untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri. Keputusan mengenai pernikahan lebih banyak ditentukan oleh orang tua daripada oleh perempuan yang akan menjalani kehidupan pernikahan tersebut. Melalui pengalaman Priya, novel mengkritik sistem patriarkal yang mengabaikan hak perempuan untuk memilih pasangan berdasarkan keinginan dan kebahagiaan mereka sendiri. Selain itu, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana budaya patriarki menganggap perempuan sebagai pihak yang harus patuh terhadap keputusan keluarga. Priya tidak hanya diharapkan mengikuti aturan mengenai perilaku dan seksualitas, tetapi juga menerima pasangan yang dipilihkan oleh keluarganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan sering kehilangan otonomi atas tubuh, hubungan, dan masa depan mereka karena kehidupan mereka dipandang sebagai bagian dari kepentingan keluarga, bukan sebagai hak individu.

Kritik sosial yang disampaikan novel juga terlihat dari cara Priya menyebut aturan tersebut sebagai sebuah “*order.*” Pilihan kata ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara keluarga dan perempuan. Priya menyadari bahwa keinginannya sendiri tidak memperoleh ruang yang sama besar dibandingkan harapan keluarganya. Dengan demikian, novel mengkritik budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan membatasi kemampuan mereka untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri. Melalui kutipan ini, novel *The Mango Season* mengkritik budaya patriarki yang mengontrol perempuan melalui aturan mengenai seksualitas, pernikahan, dan kepatuhan terhadap keluarga. Novel menegaskan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak untuk menentukan pasangan hidup dan membuat keputusan mengenai kehidupan mereka sendiri tanpa harus tunduk pada kontrol yang berlebihan dari keluarga maupun tradisi patriarkal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *The Mango Season* karya Amulya Malladi merepresentasikan budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat India. Representasi tersebut terlihat melalui karakter, peristiwa, dan konflik sosial yang menggambarkan dominasi laki-laki, pembatasan kebebasan perempuan, praktik perijodohan, sistem dowry, aturan kasta dalam pernikahan, serta campur tangan keluarga dalam menentukan kehidupan perempuan. Budaya patriarki dalam novel juga ditunjukkan melalui subordinasi perempuan, kontrol terhadap pilihan hidup perempuan, serta tuntutan kepatuhan terhadap nilai-nilai keluarga dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini juga menemukan bahwa novel *The Mango Season* mengandung kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dihasilkan oleh budaya patriarki. Kritik tersebut ditunjukkan melalui penolakan terhadap tradisi arranged marriage yang mengabaikan keinginan perempuan, kritik terhadap kontrol keluarga atas pilihan hidup perempuan, kritik terhadap subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarkal, kritik terhadap ketidaksetaraan gender, serta perlawanan perempuan terhadap berbagai bentuk pembatasan yang diterapkan oleh keluarga dan masyarakat.

Melalui pengalaman tokoh Priya dan Sowmya, novel menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan masa depan, pasangan hidup, pendidikan, pekerjaan, serta kebahagiaan mereka sendiri tanpa harus dibatasi oleh norma patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu novel dengan menggunakan pendekatan feminis Marxis dalam kajian sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji karya sastra lain yang mengangkat isu serupa dengan menggunakan pendekatan feminis yang berbeda, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, atau feminisme postkolonial, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai representasi dan kritik terhadap budaya patriarki dalam sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. SAGE Publication.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Federici, S. (2018). *Marx and Feminism*. 16(2), 468–475 <https://doi.org/10.31269/triplec.v16i2.1004>.

- Malladi, A. (2003). *The Mango Season*. Ballantine Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland (ed.); 3rd editio). SAGE Publication.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. Doubleday & Company, Inc.
- Mitchell, J. (1971). *Women : The Longest Revolution*. New Left Book.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Ramalakshmi, S., & Sophia, M. S. (2021). *JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC STUDIES A Perception Of Humour , Irony , Satire And Sarcasm In Amulya Malladi ' s The Mango Season*. 17(3), 2043–2046.
- Sindhu, C., & Priya, N. S. V. (2023). *Exploring Societal Perplexes & Cultural Quandary in Amulya Malladi ' s The Mango Season*. 11(4), 185–195. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i4.6022>
- Suganya, K., & Selvaraj, A. (2021). *Representation of Cultural Patterns and Women Suffering in the Novel The Mango Season by Amulya Malladi*. 58, 2020–2022.
- Sugiono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. ALFABETA.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & Company.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press.